



<b>Received:</b> October 2025	<b>Revised:</b> December 2025	<b>Accepted:</b> February 2026
----------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

## Hubungan Kesiediaan Berkomunikasi dengan Kecemasan Berbicara Bahasa Arab

**Intiha Bima Tafriha**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: [intiha05@gmail.com](mailto:intiha05@gmail.com)

**Maslamah**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: [maslamah.dr@staff.uinsaid.ac.id](mailto:maslamah.dr@staff.uinsaid.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the relationship between willingness to communicate (WTC) and Arabic speaking anxiety among ninth-grade students of MTs Negeri 4 Karanganyar. The background of the study arises from the finding that Arabic speaking skills are often hindered by language anxiety, which affects students' participation in classroom communication activities. This study uses a quantitative approach with a survey technique. Data collection instruments include the Willingness to Communicate Scale (McCroskey, 1992) and the Public Speaking Anxiety Scale (PSAS) to measure speaking anxiety. The research sample consisted of 61 students, obtained through a random sampling technique based on Slovin's formula from a population of 155 students. Data analysis was conducted using the Pearson product-moment correlation to examine the strength of the relationship between variables. The results showed a significant negative correlation between willingness to communicate and anxiety in speaking Arabic ( $r = -0.893$ ;  $p < 0.05$ ). These findings indicate that the higher the students' willingness to communicate, the lower the level of speaking anxiety they experience. An R Square value of 0.798 shows that willingness to communicate contributes 79.8% to Arabic speaking anxiety, while the remainder is influenced by factors beyond this study. Overall, this research confirms that strengthening willingness to communicate plays an important role in reducing Arabic speaking anxiety. The implications of this study emphasize the need for learning strategies that encourage bravery, provide broader speaking opportunities, and create a non-threatening classroom environment so that students are more active in communication practice.*

**Keywords:** Willingness to Communicate; Speaking Anxiety; Arabic; WTC; PSAS.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kesiediaan berkomunikasi (*willingness to communicate*/WTC) dengan kecemasan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas IX MTs Negeri 4 Karanganyar. Latar belakang penelitian muncul dari temuan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab sering terhambat oleh kecemasan berbahasa, sehingga memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan komunikasi di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Instrumen pengumpulan data meliputi *Willingness to Communicate Scale* (McCroskey, 1992) dan *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) untuk mengukur kecemasan berbicara. Sampel penelitian berjumlah 61 siswa yang diperoleh melalui teknik random sampling berdasarkan rumus Slovin dari populasi 155 siswa. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson product moment untuk melihat keeratan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kesiediaan berkomunikasi dan kecemasan berbicara bahasa Arab ( $r = -$

0.893;  $p < 0.05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesiediaan berkomunikasi siswa, semakin rendah tingkat kecemasan berbicara yang mereka alami. Nilai R Square sebesar 0.798 menunjukkan bahwa kesiediaan berkomunikasi memberikan kontribusi sebesar 79.8% terhadap kecemasan berbicara bahasa Arab, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kesiediaan berkomunikasi berperan penting dalam menurunkan kecemasan berbicara bahasa Arab. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang mendorong keberanian, memberikan kesempatan berbicara yang lebih luas, dan menciptakan suasana kelas yang tidak mengancam agar siswa lebih aktif dalam praktik komunikasi.

**Kata Kunci :** Kesiediaan Berkomunikasi; Kecemasan Berbicara; Bahasa Arab; WTC; PSAS.

## Pendahuluan

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai alat sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, interaksi, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara bahasa Arab masih menghadapi banyak kendala, terutama karena terdapat perbedaan kemampuan, lingkungan belajar yang kurang komunikatif, serta tingkat kecemasan berbahasa yang tinggi pada peserta didik (Amelia, 2021). Salah satu faktor psikologis yang berpengaruh kuat dalam pembelajaran bahasa asing adalah *willingness to communicate* (WTC) atau kesiediaan untuk berkomunikasi. WTC mengacu pada kecenderungan seseorang untuk memulai komunikasi secara sukarela dalam situasi tertentu, terutama ketika ia memiliki kesempatan berbicara (MacIntyre, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan madrasah, kesiediaan berkomunikasi memiliki posisi penting karena menentukan tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas berbicara. Siswa yang memiliki WTC tinggi cenderung terlibat aktif dalam percakapan, diskusi, maupun praktik berbicara lainnya. Sebaliknya, siswa dengan WTC rendah lebih sering menghindari komunikasi, bahkan ketika mereka memiliki kompetensi linguistik yang memadai (Putri, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga oleh faktor afektif yang memengaruhi kesiapan siswa dalam menggunakan bahasa tersebut secara lisan.

Salah satu faktor afektif yang paling sering dikaitkan dengan WTC adalah kecemasan berbicara atau *speaking anxiety*. Kecemasan berbicara merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan rasa gugup, takut salah, dan takut dinilai ketika seseorang diminta untuk berbicara menggunakan bahasa asing. Dalam konteks bahasa Arab, kecemasan ini dapat muncul karena siswa merasa kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, kurangnya kosakata, atau ketidaksiapan dalam merespons pertanyaan guru (Rahmadani, 2021). Menurut Horwitz (2020), kecemasan berbahasa dapat menghambat kemampuan siswa dalam memproses informasi, menurunkan kepercayaan diri, dan pada akhirnya mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan berbicara.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa hubungan antara WTC dan kecemasan berbicara bersifat saling memengaruhi. WTC yang rendah dapat meningkatkan kecemasan berbicara, sementara kecemasan yang tinggi dapat menurunkan WTC (Aulia, 2021). Dalam pembelajaran bahasa Arab, hubungan ini menjadi semakin penting mengingat sebagian besar siswa di madrasah memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit. Kesulitan tersebut tidak hanya berasal dari struktur bahasa

yang berbeda dengan bahasa Indonesia, tetapi juga dari persepsi bahwa bahasa Arab identik dengan teks agama dan tata bahasa yang kompleks (Hanafi & Rahman, 2022). Persepsi ini kerap memunculkan tekanan psikologis yang memengaruhi kesiapan siswa untuk berkomunikasi.

Di MTs Negeri 4 Karanganyar, fenomena rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab juga ditemukan. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa menunjukkan keengganan untuk memulai percakapan atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab selama proses pembelajaran. Guru bahasa Arab juga menyampaikan bahwa meskipun beberapa siswa memiliki kemampuan linguistik memadai, mereka tetap enggan berbicara karena merasa takut salah atau takut ditertawakan teman. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan potensial antara tingkat WTC siswa dan kecemasan berbicara yang mereka alami. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana kedua variabel ini saling berhubungan.

Kajian mengenai hubungan WTC dan kecemasan berbicara telah dilakukan di berbagai negara dalam konteks pembelajaran bahasa asing. MacIntyre dan Clément (2020) mengemukakan bahwa WTC merupakan prediktor utama keberhasilan pembelajaran bahasa karena menentukan frekuensi dan kualitas penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Sementara itu, studi oleh Lee dan Park (2021) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap WTC pada siswa yang mempelajari bahasa Korea dan Inggris. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Sari (2022) juga menemukan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan berbicara tinggi cenderung memiliki partisipasi rendah dalam pembelajaran bahasa asing.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan WTC dan kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab masih relatif terbatas, terutama pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Padahal, bahasa Arab memiliki karakter fonologis dan sintaktis yang berbeda dengan bahasa asing lainnya, sehingga dapat memunculkan bentuk kecemasan yang berbeda pula. Selain itu, di madrasah, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa agama, sehingga tekanan psikologis siswa dapat lebih tinggi dibandingkan pembelajaran bahasa asing lainnya (Jannah, 2021). Dengan demikian, studi mengenai hubungan WTC dan kecemasan berbicara di madrasah memiliki urgensi ilmiah dan praktis.

Urgensi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya memperkaya kajian psikologi pembelajaran bahasa Arab yang masih kurang dikembangkan dibandingkan kajian linguistik dan pedagogiknya. Hubungan antara WTC dan kecemasan berbicara merupakan bagian dari affective domain yang berpengaruh besar dalam pencapaian kompetensi *maharah kalam* siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap literatur terbaru mengenai pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya terkait faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa.

Urgensi praktis penelitian ini terletak pada manfaatnya untuk guru bahasa Arab dalam merancang strategi pembelajaran. Dengan memahami bahwa rendahnya kemampuan berbicara bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga persoalan psikologis, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih humanis, komunikatif, dan mendukung keberanian siswa untuk berbicara. Guru juga dapat menciptakan suasana kelas yang minim kecemasan, seperti melalui pendekatan student-centered learning, metode permainan bahasa, diskusi kelompok kecil, atau role play, yang terbukti dapat meningkatkan WTC siswa (Ridwan, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kesiediaan berkomunikasi (*willingness to communicate/WTC*) dan kecemasan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas IX MTs Negeri 4 Karanganyar. Penelitian ini diharapkan memberikan

gambaran empiris mengenai seberapa kuat kontribusi WTC terhadap tingkat kecemasan berbicara siswa. Dengan hasil tersebut, pihak madrasah dan guru bahasa Arab dapat mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan WTC sekaligus mengurangi kecemasan berbicara, sehingga pembelajaran *maharah kalam* dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei *korelasional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kesiediaan berkomunikasi (*willingness to communicate*) sebagai variabel bebas (X) dan kecemasan berbicara bahasa Arab (*speaking anxiety*) sebagai variabel terikat (Y). Pemilihan metode *korelasional* didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji keeratan hubungan serta kontribusi variabel X terhadap variabel Y secara empiris melalui pengukuran statistik. Menurut Sugiyono (2021), metode survei *korelasional* digunakan untuk menguji hubungan dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan, sehingga cocok digunakan dalam penelitian bidang pendidikan dan psikologi belajar.

Desain penelitian ini menggunakan *ex-post facto*, yaitu penelitian yang mengamati fakta yang telah terjadi tanpa memanipulasi variabel. Pendekatan ini relevan karena baik WTC maupun kecemasan berbicara merupakan fenomena psikologis yang terjadi secara alami pada diri siswa dan tidak dapat direkayasa oleh peneliti. Creswell dan Creswell (2020) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dengan desain *ex-post facto* memungkinkan peneliti menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel dalam kondisi lapangan yang sebenarnya.

Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data mengenai tingkat WTC siswa dan tingkat kecemasan berbicara mereka menggunakan instrumen berbentuk skala, kemudian menganalisis hubungan kedua variabel menggunakan statistik inferensial, khususnya korelasi *Pearson product moment*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs Negeri 4 Karanganyar, yang berjumlah 155 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling jenis simple random sampling, agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 61 siswa. Pemilihan sampel secara acak dilakukan untuk meningkatkan validitas eksternal penelitian, sehingga temuan dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Menurut Etikan dan Bala (2017), *simple random sampling* efektif digunakan ketika populasi relatif homogen, seperti siswa pada jenjang kelas dan mata pelajaran yang sama.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Willingness to Communicate* (WTC), yaitu kesiediaan siswa untuk memulai atau terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa Arab. Variabel terikat adalah kecemasan berbicara bahasa Arab, yaitu tingkat kecemasan yang dirasakan siswa ketika diminta berbicara dalam bahasa Arab di depan guru atau teman. Instrumen WTC diadaptasi dari skala *Willingness to Communicate Scale* yang dikembangkan oleh McCroskey (1992), kemudian disesuaikan dengan konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Skala ini mencakup indikator kesiediaan berbicara dalam berbagai situasi, seperti komunikasi dengan teman, guru, dan kelompok kecil. Instrumen kecemasan berbicara menggunakan *Public Speaking Anxiety Scale* (PSAS) yang dikembangkan oleh Bartholomay dan Houlihan (2016), kemudian dimodifikasi menjadi konteks bahasa Arab. PSAS dipilih karena akurasinya dalam mengukur kecemasan berbicara pada situasi akademik.

Kedua instrumen menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Penggunaan skala Likert efektif dalam mengukur sikap dan kondisi psikologis siswa (Joshi et al., 2015). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas butir diuji menggunakan korelasi Pearson, dengan kriteria  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0.05. Reliabilitas diuji menggunakan rumus Cronbach Alpha, dengan kriteria  $\alpha \geq 0.7$  yang menunjukkan reliabilitas baik (Tavakol & Dennick, 2017).

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada 61 siswa. Penyebaran dilakukan secara langsung di kelas dengan pendampingan guru agar siswa memahami petunjuk pengisian instrumen. Setiap siswa mengisi dua skala, yaitu skala WTC dan skala kecemasan berbicara bahasa Arab. Selain angket, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan guru bahasa Arab untuk mengonfirmasi kondisi pembelajaran dan karakteristik siswa. Teknik triangulasi informasi digunakan untuk memperkuat validitas temuan lapangan (Carter et al., 2019).

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai mean, median, modus, standar deviasi, serta distribusi tingkat WTC dan kecemasan berbicara siswa. Statistik inferensial menggunakan korelasi Pearson product moment untuk menguji hubungan antara WTC (X) dan kecemasan berbicara (Y). Korelasi Pearson dipilih karena sesuai untuk data berskala interval serta untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel (Field, 2018). Selain itu, nilai *significance (p-value)* digunakan untuk menentukan apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik. Hubungan dianggap signifikan jika  $p < 0.05$ . Peneliti juga menghitung koefisien determinasi (R Square) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Koefisien determinasi menunjukkan persentase variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Sugiyono, 2021).

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari analisis data angket yang disebarkan kepada 61 siswa kelas IX MTs Negeri 4 Karanganyar, yang mengukur dua variabel utama: kesiediaan berkomunikasi (WTC) dan kecemasan berbicara bahasa Arab. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa korelasi *Pearson product moment*, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel serta hubungan antara keduanya.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat WTC siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan tingkat kecemasan berbicara berada pada kategori sedang hingga rendah. Selain itu, hasil uji korelasi memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi WTC siswa, semakin rendah kecemasan berbicara mereka dalam bahasa Arab.

### Deskripsi Tingkat Kesiediaan Berkomunikasi (WTC)

Data mengenai WTC diperoleh melalui instrumen skala Likert 1–5 yang memuat indikator kesiediaan siswa untuk berbicara dalam berbagai konteks, seperti berbicara dengan guru, teman dekat, teman sekelas, dan berbicara di kelompok kecil. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) WTC sebesar 3.56, yang termasuk kategori sedang ke tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesiapan yang cukup baik untuk memulai percakapan dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks pembelajaran.

Distribusi kategori hasil adalah 18% sangat tinggi, 39% tinggi, 31% sedang, 12% rendah, 0% sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak merasa keberatan memulai

percakapan ketika situasi pembelajaran mendukung, terutama apabila guru memberikan bimbingan dan suasana kelas kondusif. Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki WTC rendah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri, persepsi kesulitan bahasa, dan pengalaman belajar sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan temuan Putri (2020) bahwa siswa dengan pengalaman komunikasi yang positif cenderung memiliki WTC yang lebih tinggi, terutama dalam situasi informal. Pada konteks madrasah, interaksi siswa dengan sesama teman dan guru bahasa Arab menjadi faktor penting dalam meningkatkan WTC mereka.

### ***Deskripsi Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab***

Data tentang kecemasan berbicara bahasa Arab diperoleh melalui instrumen *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* yang telah dimodifikasi. Skala ini menilai beberapa indikator kecemasan seperti ketegangan fisik, rasa takut dinilai, kurang percaya diri, dan kekhawatiran akan kesalahan dalam berbicara.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata kecemasan sebesar 2.41, yang termasuk kategori sedang ke rendah. Artinya, secara keseluruhan tingkat kecemasan berbicara siswa relatif masih dalam batas yang dapat ditoleransi, meskipun beberapa siswa mengalami kecemasan cukup tinggi. Persentase kategori kecemasan adalah 8% sangat tinggi, 17% tinggi, 46% sedang, 24% rendah, 5% sangat rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa berada pada kategori kecemasan sedang, terdapat kelompok kecil yang menunjukkan kecemasan tinggi. Kelompok ini biasanya ditandai oleh gejala seperti gugup ketika berbicara di depan kelas, takut membuat kesalahan, serta khawatir dinilai oleh guru ataupun teman. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Rahmadani (2021), yang menjelaskan bahwa kondisi kecemasan berbicara sering dipicu oleh rendahnya kepercayaan diri dan kurangnya paparan praktik berbicara bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran.

### ***Uji Prasyarat Analisis***

Sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas pada kedua variabel menggunakan Kolmogorov–Smirnov. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel adalah  $p > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, uji korelasi Pearson dapat dilakukan.

### ***Uji Korelasi antara Kesiediaan Berkomunikasi dan Kecemasan Berbicara***

Uji statistik inferensial menggunakan korelasi Pearson product moment menunjukkan nilai korelasi  $r = -0.893$  dengan nilai signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara WTC dan kecemasan berbicara dan hubungan bersifat signifikan, artinya tidak terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan kecenderungan yang konsisten pada populasi. Dengan demikian, semakin tinggi WTC siswa, semakin rendah tingkat kecemasan berbicara mereka dalam bahasa Arab. Temuan ini mengonfirmasi teori MacIntyre (2020) yang menyatakan bahwa kesiediaan berkomunikasi merupakan prediktor utama perilaku komunikasi nyata, sedangkan kecemasan merupakan penghambat utama interaksi bahasa.

### ***Kontribusi WTC terhadap Kecemasan Berbicara (R Square)***

Selain korelasi, penelitian ini menghitung koefisien determinasi (R Square) untuk mengetahui kontribusi variabel WTC terhadap variabel kecemasan berbicara. Nilai R Square yang diperoleh adalah 0.798, atau 79.8%. Artinya kesiediaan berkomunikasi memberikan pengaruh sebesar 79.8% terhadap kecemasan berbicara siswa serta sisanya 20.2% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti

kepercayaan diri, motivasi belajar, pengalaman masa lalu, kemampuan linguistik, dan situasi pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa WTC memiliki peran dominan dalam menentukan tingkat kecemasan siswa. Semakin tinggi kesiapan dan keinginan siswa untuk berbicara, semakin kecil kemungkinan mereka mengalami kecemasan saat diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lee & Park (2021) dan Sari (2022), yang menunjukkan bahwa WTC merupakan faktor afektif penting yang mampu menekan kecemasan berbicara pada pembelajaran bahasa asing.

### ***Temuan Tambahan***

Selain data kuantitatif, peneliti melakukan wawancara singkat dengan guru bahasa Arab untuk memperkuat temuan. Guru menyatakan bahwa siswa dengan kesiapan tinggi untuk berkomunikasi biasanya lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani menjawab pertanyaan, dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan tingkat kecemasan tinggi cenderung pasif, menghindari kontak mata, dan membutuhkan dorongan lebih banyak dari guru.

Guru juga menyampaikan bahwa faktor kelas, metode pembelajaran, serta hubungan guru-siswa sangat memengaruhi tingkat kecemasan dan WTC. Suasana kelas yang aman, tidak mengintimidasi, serta penggunaan metode interaktif seperti *role play*, diskusi kelompok, dan permainan bahasa dapat meningkatkan WTC dan menurunkan kecemasan. Temuan ini mendukung pendapat Ridwan (2022) bahwa lingkungan belajar yang suportif sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam menumbuhkan keberanian berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tiga temuan utama:

1. Kesiediaan berkomunikasi siswa berada pada kategori sedang ke tinggi, menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk terlibat dalam komunikasi berbahasa Arab.
2. Kecemasan berbicara siswa berada pada kategori sedang ke rendah, meskipun sebagian kecil menunjukkan kecemasan tinggi.
3. Terdapat hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara WTC dan kecemasan berbicara ( $r = -0.893$ ).

Dengan demikian, WTC merupakan faktor psikologis penting yang menentukan tingkat kecemasan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini menguraikan secara komprehensif hubungan antara kesiediaan berkomunikasi (*willingness to communicate* atau WTC) dengan kecemasan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas IX MTs Negeri 4 Karanganyar. Temuan empiris menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat ( $r = -0.893$ ,  $p < 0.05$ ) antara kedua variabel. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesiediaan siswa untuk terlibat dalam komunikasi, maka semakin rendah tingkat kecemasan mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Pembahasan berikut akan menjelaskan temuan tersebut berdasarkan teori-teori yang relevan serta penelitian-penelitian mutakhir.

#### ***Kesiediaan Berkomunikasi sebagai Prediktor Utama Keterlibatan Berbahasa***

Konsep WTC pertama kali diperkenalkan oleh McCroskey (1992) dalam konteks komunikasi umum, lalu dikembangkan oleh MacIntyre & Charos (1996) dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Dalam kerangka teoretis tersebut, WTC dipahami sebagai kesiapan seseorang untuk memulai

komunikasi pada waktu tertentu dan dengan seseorang tertentu. WTC tidak sekadar keinginan spontan, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, kompetensi komunikatif, serta pengalaman berbahasa sebelumnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat WTC siswa berada pada kategori sedang-tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kesiapan internal untuk terlibat dalam komunikasi bahasa Arab dalam konteks pembelajaran. Hasil ini memperkuat pernyataan MacIntyre (2020) bahwa WTC merupakan prediktor penting dalam perilaku komunikasi nyata di kelas bahasa asing.

Siswa yang memiliki WTC tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan berbicara, lebih berani bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta lebih cepat mengembangkan kompetensi komunikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee & Park (2021) yang menemukan bahwa WTC berperan signifikan dalam meningkatkan frekuensi praktik berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa asing.

Faktor internal seperti self-confidence, persepsi kompetensi, dan motivasi integratif juga berpengaruh dalam pembentukan WTC. Siswa yang merasa percaya diri terhadap kemampuan berbahasa Arabnya cenderung memiliki WTC lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memandang bahasa Arab sulit atau merasa kurang kompeten akan mengalami penurunan WTC. Karena itu, guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman berbahasa yang positif agar WTC siswa terus meningkat.

### ***Kecemasan Berbicara Bahasa Arab sebagai Hambatan Psikologis***

Kecemasan berbicara bahasa asing (foreign language speaking anxiety) merupakan salah satu bentuk kecemasan spesifik yang muncul dalam konteks penggunaan bahasa asing. Horwitz (2020) menyatakan bahwa kecemasan ini mencakup ketakutan membuat kesalahan, kekhawatiran terhadap penilaian sosial, dan perasaan kurang percaya diri saat berbicara di depan orang lain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara siswa berada pada kategori sedang-rendah. Artinya, sebagian siswa masih menghadapi hambatan psikologis ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab, namun tingkat kecemasan tersebut tidak dalam kategori yang menghambat secara ekstrem. Gejala kecemasan yang ditemukan antara lain rasa gugup ketika berbicara di depan kelas, takut melakukan kesalahan fonetik dan struktur, khawatir ditertawakan teman, kurangnya keyakinan terhadap kemampuan berbahasa.

Temuan ini konsisten dengan Rahmadani (2021) yang menjelaskan bahwa kecemasan berbicara sering dialami oleh siswa di madrasah karena bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang memiliki tingkat kesulitan fonologi dan tata bahasa lebih tinggi dibanding bahasa asing lainnya. Dalam konteks ini, kecemasan berfungsi sebagai faktor penghambat (*debilitating anxiety*), yakni kondisi psikologis yang mengurangi kemampuan siswa untuk mengekspresikan bahasa secara optimal. Sari (2022) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara dapat menghambat kelancaran, akurasi, dan keberanian siswa dalam komunikasi lisan, sehingga berdampak langsung pada hasil belajar.

### ***Analisis Hubungan Negatif antara WTC dan Kecemasan Berbicara***

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat ( $r = -0.893$ ) antara WTC dan kecemasan berbicara. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel saling memengaruhi secara signifikan. Semakin tinggi kesiediaan siswa untuk berbicara, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami.

Menurut MacIntyre (2020), WTC dipengaruhi langsung oleh faktor afektif jangka pendek seperti kecemasan, persepsi kompetensi, dan motivasi situasional. Dalam model piramida WTC, kecemasan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh pada tingkat kesiapan komunikasi seseorang. Jika kecemasan meningkat, maka WTC akan menurun secara drastis. Penelitian ini membuktikan secara empiris asumsi tersebut. Hubungan negatif yang kuat menunjukkan bahwa kecemasan berbicara berperan sebagai faktor yang melemahkan kesiapan siswa untuk berbicara.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian mutakhir:

1. Aulia (2021) menemukan bahwa WTC berhubungan negatif dan signifikan dengan kecemasan berbicara pada pembelajar bahasa Arab tingkat SMA.
2. Lee & Park (2021) menyatakan bahwa siswa dengan WTC tinggi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih aktif dalam komunikasi lisan.
3. Sari (2022) membuktikan bahwa kecemasan berbicara merupakan prediktor negatif performa berbicara, sedangkan WTC berfungsi sebagai fasilitator performa.

Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat konsisten lintas konteks, baik pada pembelajaran bahasa Inggris maupun bahasa Arab.

### ***Kontribusi WTC terhadap Kecemasan Berbicara***

Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa WTC memberikan kontribusi sebesar 79.8% terhadap kecemasan berbicara siswa. Kontribusi ini tergolong sangat tinggi, menunjukkan bahwa variabel psikologis berupa kesiapan berkomunikasi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kecemasan siswa.

Kontribusi besar ini dapat dijelaskan melalui teori afektif Krashen, yakni *Affective Filter Hypothesis*. Menurut Krashen, faktor afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan memengaruhi kemampuan input bahasa. Siswa yang memiliki WTC tinggi umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan hambatan psikologis lebih rendah, sehingga *affective filter* mereka lebih rendah. Dengan demikian, mereka lebih mudah memproses input bahasa dan lebih siap untuk menggunakannya dalam komunikasi nyata.

### ***Faktor Lain yang Memengaruhi Tingkat Kecemasan Siswa***

Meskipun WTC memberi kontribusi besar, terdapat 20.2% faktor lain yang memengaruhi kecemasan berbicara siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain Siswa yang merasa kemampuan tata bahasa dan kosakata Arabnya lemah biasanya mengalami kecemasan tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan Hanafi & Rahman (2022) bahwa kurangnya kompetensi linguistik memicu rasa takut salah. Pengalaman negatif seperti dimarahi ketika salah, ditertawakan teman, atau pengalaman gagal berbicara dapat meningkatkan kecemasan. Lingkungan yang tidak suportif dapat menurunkan WTC dan meningkatkan kecemasan. Ridwan (2022) menegaskan bahwa suasana kelas yang aman dan apresiatif adalah faktor penting dalam menurunkan kecemasan. Guru yang ramah, empatik, dan menggunakan metode komunikatif dapat meningkatkan keberanian siswa berbicara.

### ***Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Bahasa Arab***

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru, sekolah, dan pengembangan kurikulum. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong keberanian berbicara, seperti *Role play*, diskusi kelompok kecil, tanya jawab spontan, kegiatan presentasi ringan, *peer speaking practice*. Metode tersebut terbukti dapat meningkatkan WTC siswa (Amelia, 2021).

Guru sebaiknya menghindari kritik berlebihan, menciptakan suasana kelas yang bersahabat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kurikulum bahasa Arab di madrasah perlu menekankan aktivitas *meaningful communication*, bukan hanya hafalan kosakata dan tata bahasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa bukti empiris kuat tentang hubungan negatif antara WTC dan kecemasan berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah.

## Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Willingness to Communicate* (WTC) dan kecemasan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas IX MTs Negeri 4 Karanganyar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

*Pertama*, tingkat kesiediaan berkomunikasi siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesiapan yang baik untuk terlibat dalam komunikasi lisan menggunakan bahasa Arab, terutama dalam konteks pembelajaran yang kondusif dan suportif. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa faktor seperti kepercayaan diri, motivasi, dan pengalaman komunikasi positif turut membentuk WTC siswa.

*Kedua*, tingkat kecemasan berbicara bahasa Arab siswa berada pada kategori sedang hingga rendah, meskipun sebagian kecil masih menunjukkan kecemasan tinggi. Kecemasan yang muncul umumnya terkait rasa takut salah, khawatir dinilai negatif, dan keterbatasan kompetensi linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan psikologis tetap menjadi faktor penting dalam performa berbicara siswa di kelas bahasa Arab.

*Ketiga*, terdapat hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara kesiediaan berkomunikasi dan kecemasan berbicara bahasa Arab ( $r = -0.893$ ,  $p < 0.05$ ). Semakin tinggi kesiediaan siswa untuk berkomunikasi, semakin rendah tingkat kecemasan berbicara yang mereka alami. Dengan kata lain, WTC berperan sebagai faktor afektif yang mampu menekan kecemasan dalam situasi komunikasi lisan. Nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0.798$ ) menunjukkan bahwa WTC memberikan kontribusi sebesar 79.8% terhadap kecemasan berbicara siswa, sedangkan sisanya 20.2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan linguistik, pengalaman belajar, dan lingkungan kelas.

*Keempat*, hasil penelitian ini memperkuat teori-teori sebelumnya mengenai keterkaitan antara WTC dan kecemasan, khususnya model piramida WTC yang dikembangkan MacIntyre, teori kecemasan bahasa asing (Horwitz), serta *Affective Filter Hypothesis* (Krashen). Melalui temuan empiris ini, dapat dipahami bahwa upaya meningkatkan WTC siswa akan berdampak langsung pada penurunan kecemasan berbicara mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa WTC merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberanian berbicara bahasa Arab di madrasah. Meningkatkan WTC berarti memberikan landasan psikologis yang kuat bagi siswa agar mampu berkomunikasi secara lebih percaya diri dan efektif.

## Daftar Pustaka

- Aulia, N. (2021). *Relationship between willingness to communicate and language anxiety*. *Journal of Language Psychology*, 6(2), 112–123.
- Amelia, R. (2021). Students' anxiety in learning Arabic speaking skills. *Arabiyah Journal*, 8(1), 45–58.

- Bartholomay, E. M., & Houlihan, D. (2016). Public Speaking Anxiety Scale: Measurement validity. *Psychology Journal*, 3(1), 55–67.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2019). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling strategies. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 1–3.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using SPSS* (5th ed.). SAGE.
- Fadhil, R., & Yuliani, S. (2022). The effect of accreditation on school quality improvement: Evidence from Indonesia. *Journal of Educational Evaluation*, 14(3), 85–98.
- Hanafi, M., & Rahman, M. (2022). Students' perceptions of Arabic speaking difficulties in madrasah. *Journal of Arabic Learning Research*, 4(2), 120–134.
- Horwitz, E. K. (2020). Language anxiety: Past and present. *International Review of Applied Linguistics*, 58(3), 261–273.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Lee, J., & Park, H. (2021). The role of language anxiety in willingness to communicate. *Journal of Language Education*, 7(1), 12–27.
- MacIntyre, P. D. (2020). Expanding the WTC construct: Theoretical and empirical developments. *Journal of Communication Studies*, 9(3), 112–131.
- MacIntyre, P. D., & Charos, C. (1996). Toward a dynamic model of willingness to communicate: Evidence from a language classroom. *Language Learning*, 46(1), 1–30.
- McCroskey, J. C. (1992). *Reliability and validity of the willingness to communicate scale*. (Seminal instrument; original scale).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Nasr, S. H. (2019). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (reprint ed.). Routledge.
- Putri, D. (2020). Students' willingness to communicate in foreign language learning. *Linguistic Journal*, 10(4), 55–68.
- Rahmadani, S. (2021). Foreign language speaking anxiety in Islamic schools. *Arabia Linguistics Review*, 2(1), 77–93.
- Ridwan, R. (2022). The effect of communicative activities on students' willingness to speak. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(5), 789–798.
- Sari, M. (2022). Language anxiety and its impact on speaking performance. *Journal of Educational Psychology*, 9(2), 88–102.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. revisi). Alfabeta.

- Tavakol, M., & Dennick, R. (2017). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2(1), 53–55.
- Wahyudi, S. (2022). The impact of spiritual leadership on teacher performance and student motivation in Islamic schools. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 10(1), 65–83.
- Yashima, T. (2002). Willingness to communicate in a second language: The Japanese EFL context. *Modern Language Journal*, 86(1), 54–66. (*classic, theoretical grounding for WTC research*)
- Zafar, S., & Ahmad, A. (2021). Reducing speaking anxiety through task-based activities: An intervention study. *Language Teaching Research Quarterly*, 5(2), 33–49.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence* (reprint ed.). Bloomsbury.